

EDUKASI DAN DEKSRIPSI MODEL OPERASIONAL BANK MAKANAN UNTUK MENGURANGI SAMPAH MAKANAN DAN MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI KOTA BANDUNG

Muchammad Gumilang Pramuwidyatama¹, Gendis Ayu Satiti Irawan², Emilia Fitriana Dewi³, Dematria Pringgabayu⁴, Kurnia Fajar Afgani⁵

^{1,3,4,5}Sekolah Bisnis dan Manajemen, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

⁴Yayasan Akses Mandiri Pangan (Food Bank Bandung), Bandung, Indonesia

³Politeknik Pajajaran ICB, Bandung, Indonesia

⁴Center for Southeast Asian Studies, Tangerang Selatan, Indonesia

email : m.gumilang@sbm-itb.ac.id¹, emilia.f@sbm-itb.ac.id³

Abstrak: Bank makanan adalah organisasi nirlaba yang mendistribusikan makanan berlebih dari berbagai sumber makanan dan menyalurkan ke organisasi dan keluarga pra-sejahtera. Namun, konsep bank makanan dan dampak yang bisa diciptakan melalui bank makanan masih belum diketahui oleh industri makanan, masyarakat, pemerintah, dan organisasi sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan khalayak umum tentang bank makanan serta mendeskripsikan model operasional dasar sebuah bank makanan. Dari hasil kegiatan ini, bank makanan bisa menjadi solusi yang efektif dan efisien untuk memanfaatkan makanan berlebih untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat di Indonesia.

Kata Kunci: bank makanan, makanan berlebih, ketahanan pangan

Pendahuluan

Bank Makanan (*food bank*) adalah organisasi nirlaba yang mendistribusikan makanan berlebih (*surplus food*) dari berbagai sumber makanan di rantai pasok makanan untuk kemudian disalurkan ke penerima manfaat baik dari organisasi sosial lainnya, komunitas, keluarga, dan/atau individu (GFN, 2021a). Bank makanan tidak hanya memberikan bantuan makanan bagi masyarakat pra-sejahtera tetapi juga memberikan solusi alternatif bagi pelaku usaha di rantai pasok pangan untuk mengelola kelebihan produksi pangan dengan cara yang lebih berkelanjutan. Perkembangan bank makanan di Indonesia berpotensi untuk membantu mengurangi masalah makanan yang terbuang dan sampah makanan (*food loss and waste*) yang diperkirakan sekitar 115-184 kg/per kapita/ tahun (BAPPENAS, 2021). Jika di total, kehilangan pangan ini bisa memberi makan sebanyak 61-125 juta jiwa atau 29-47% dari total penduduk di Indonesia (BAPPENAS, 2021). Di satu sisi, sekitar 10 persen penduduk di Indonesia yang hidup dibawah garis (BPS, 2021a). Kehadiran bank makanan bisa menjembatani kedua permasalahan tersebut. Sebagai contoh,

sebuah bank makanan dapat berkontribusi dalam pencegahan makanan terbuang, peningkatan ketahanan pangan dan ekonomi keluarga, dan pencegahan timbulnya gas rumah kaca (Bazerghi dkk, 2016; Irawan dkk, 2019).

Berdasarkan data dari *the Global Foodbanking Network* (GFN, 2022), terdapat 943 bank makanan yang beroperasi di 42 negara. Di Indonesia, bank makanan masih terbilang baru dan banyak belum dikenal oleh masyarakat dan perusahaan. Total, terdapat tujuh bank makanan tersebar di Kota Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, Medan, dan Lampung. Hanya satu bank makanan yang beroperasi di Kota Bandung, yaitu Food Bank Bandung. Padahal, jumlah masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan sebanyak 100.000 jiwa (BPS, 2021b).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membantu mengenalkan bank makanan kepada masyarakat umum, pemerintah, organisasi nirlaba, dan para pelaku di industri makanan sebagai salah satu solusi untuk menjembatani kerawanan pangan dan makanan berlebih. Dukungan dan kemitraan dari berbagai pihak dinilai sangat penting demi mendukung keberhasilan dan berkembangnya sistem food bank di sebuah wilayah pelayanannya (GFN, 2021b). Hasil dari pendampingan membantu menciptakan sebuah ekosistem yang mendukung keberlanjutan dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat pra-sejahtera dan mengurangi permasalahan makanan yang terbuang melalui food bank di skala kelurahan. Selain itu, pendampingan akan membantu dalam memberikan evaluasi dan saran terkait sistem operasional Food Bank Bandung agar bisa menciptakan nilai lebih dari kegiatannya, terutama di salah satu area pelayanannya di Kelurahan Mekarjaya, Kota Bandung. Sistem operasional bank makanan belum banyak dikenal pelaku usaha dan masyarakat. Identifikasi model operasional dilakukan berdasarkan studi literatur yang membahas operasional bank makanan (*e.g.*, Davis dkk, 2014; Irawan dkk, 2019; GFN, 2021b)

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerjasama dengan Food Bank Bandung. Food Bank Bandung adalah adalah organisasi non-profit yang berperan aktif dalam memberikan bantuan akses pangan kepada masyarakat pra-sejahtera. Food Bank Bandung juga melakukan upaya penyelamatan (potensi) makanan berlebih atau Food Surplus dari rantai pasok pangan Kota Bandung dan sekitarnya dengan memperhatikan kaidah keamanan pangan atau Food Safety. Makanan berlebih yang dimaksud adalah makanan yang belum tersentuh dan masih layak untuk dikonsumsi (memenuhi standar food safety, tidak melewati masa kedaluwarsa untuk makanan dalam kemasan).

Organisasi nirlaba seringkali dihadapkan dengan tantangan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan keterbatasan sumberdaya. Peningkatan kapasitas organisasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dilakukan agar organisasi tersebut dapat mencapai misinya secara efektif dengan sumberdaya yang terbatas. Salah satu cara peningkatan kapasitas organisasi adalah dengan memberikan sesi pelatihan penguatan kelembagaan dan mendukung kerjasama dengan institusi/organisasi lainnya yang terkait.

Pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas Food Bank Bandung dalam menerapkan konsep ekonomi sirkular dalam kegiatan operasionalnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari:

- a) Webinar tentang Bank Makanan sirkuler : bertujuan untuk mengedukasi dunia usaha, organisasi nirlaba (NGO), dan masyarakat tentang bank makanan dan bagaimana menciptakan dampak positif melalui kegiatan bersama dengan sebuah bank makanan.
- b) Kegiatan pengumpulan makanan berlebih (*food drive*): bertujuan untuk meningkatkan peran aktif masyarakat untuk bijak mengelola dan mendonasikan (bahan) makanan

berlebih dari rumahnya, dan memanfaatkan bank makanan untuk mengelola donasi makanannya.

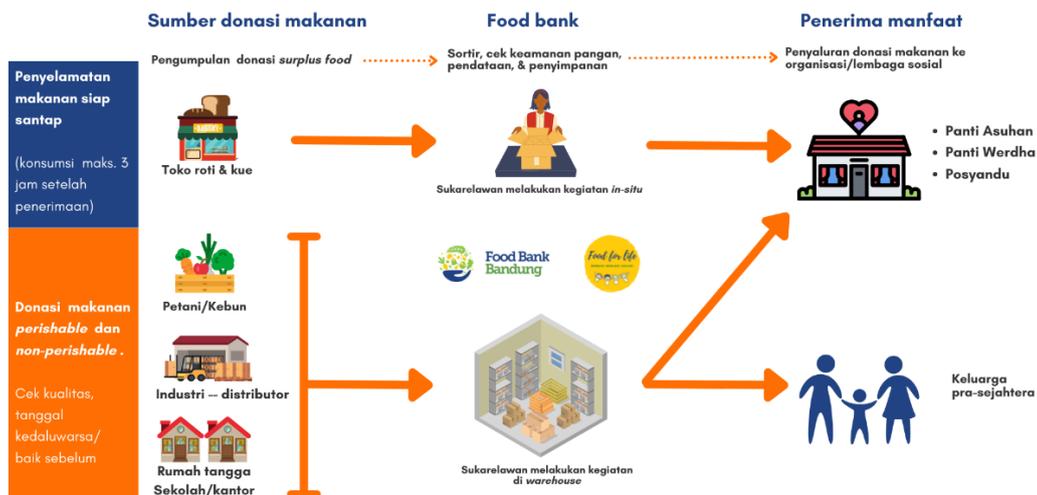
- c) Identifikasi model operasional Food Bank Bandung: bertujuan mendeskripsikan model operasional Food Bank Bandung dalam mendistribusikan makanan berlebih ke penerima manfaat di Kota Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan webinar edukasi tentang bank makanan membantu dalam beberapa hal, seperti:

1. mengenalkan skema bank makanan di dunia dan di Indonesia untuk khalayak umum,
2. menginformasikan tentang pemangku kepentingan yang terlibat dalam sebuah sistem bank makanan agar bisa beroperasi,
3. menginformasikan tentang model operasional bank makanan yang umum dijumpai,
4. menginformasikan bagaimana sebuah bank makanan berkontribusi dalam pencegahan kemubaziran makanan dari berbagai rantai pasok pangan, dan
5. menginformasikan bagaimana sebuah bank makanan berkontribusi dalam peningkatan ketahanan pangan.

Dampak yang diciptakan dari mengedukasi masyarakat dan pelaku usaha adalah partisipasi masyarakat dalam mendonasikan makanan atau produk surplusnya ke Food Bank Bandung di kegiatan pengumpulan makanan (*food drive*). Menginformasikan tentang bank makanan juga membantu dalam elisitasi pendapat dari aktor-aktor yang terlibat didalam sebuah sistem bank makanan. Melalui forum tanya jawab di webinar, kami mendapat perspektif, aturan/kebijakan yang membatasi/mendukung, praktek/kebiasaan, dan nilai-nilai dari berbagai aktor didalam sebuah sistem bank makanan. Mengidentifikasi hal-hal tersebut dapat membantu untuk melihat bagaimana sebuah food bank dapat meningkatkan inovasi sosialnya didalam program atau kegiatannya (Baron dkk, 2018). Selain itu, kegiatan pengumpulan makanan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dapat membantu meningkatkan dan memfasilitasi perilaku masyarakat yang proaktif secara pro lingkungan dan sosial.



Gambar 1. Dua model operasional di Food Bank Bandung untuk makanan siap santap (*ready-to-eat*) dan makanan yang tahan lama (*non-perishable*) dan tidak tahan lama (*perishable*)

Operasional Food Bank Bandung (lihat **Gambar 1**), seperti bank makanan pada umumnya adalah mengumpulkan donasi makanan dari sumber donasi makanan (i.e., toko roti & kue, petani, industri, dan rumah tangga). Food Bank melakukan pengecekan terhadap kualitas pangan sesuai standar keamanan pangan yang berlaku, makanan yang tidak memenuhi standar keamanan pangan tidak akan disalurkan ke penerima manfaat. Penerima manfaat dari Food Bank Bandung mencakup organisasi sosial (i.e., panti asuhan, panti werdha, dan posyandu) dan keluarga pra-sejahtera. Alur pendistribusian di Food Bank Bandung juga berbeda tergantung jenis donasi makanan: siap santap atau (bahan) makanan tahan dan tidak tahan lama. Model operasional Food Bank Bandung menitikberatkan pada aktivitas bank makanan sebagai penjamin kualitas, keamanan pangan donasi, dan kebutuhan donasi makanan penerima manfaat. Hal ini, dapat membatasi kapasitas distribusi penyelamatan makanan, terutama makanan siap santap. Saran yang diberikan adalah mendistribusikan makanan siap santap langsung ke organisasi mitra Food Bank Bandung (e.g., panti asuhan) dengan syarat salah satu anggota organisasi tersebut sudah dilatih terkait keamanan pangan dan melaksanakan pengecekan tersebut, hal ini direkomendasikan oleh studi yang dilakukan Davis dkk (2014). Meningkatkan kapasitas pendistribusian bank makanan dapat meningkatkan manfaat dan dampak sebuah bank makanan untuk penerima manfaat di wilayah pelayanan sebuah bank makanan tersebut (Loopstra dkk, 2019)

Kesimpulan

Bank makanan mempunyai potensi untuk dikembangkan di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan sebagai bagian dari sistem pangan yang memanfaatkan makanan berlebih untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat pra-sejahtera dan miskin. Maka dari itu, sistem bank makanan perlu dibentuk oleh berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan sebuah bank makanan. Model operasional sebaiknya difokuskan untuk meningkatkan pelayanan tanpa mengurangi standar keamanan pangan. Kedepannya, perlu ada kebijakan atau undang-undang diperlukan untuk mendukung donatur makanan dan bank makanan untuk mendukung pertumbuhan bank makanan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Teknologi Bandung (LPPM-ITB). Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Kurnia Fajar Afgani (SBM-ITB), Miranda Bethseba Gabriela (SBM-ITB), Dr. Nur Nurlaela Arief (SBM-ITB), Dr. Diky Indrawan (SB-IPB), Lous van Vloten-Doting (*Voedselbank Neder-Veluwe*), Kelurahan Mekarjaya – Kota Bandung, Kader Posyandu di Kelurahan Mekarjaya, partisipan estafet makanan *food for life*, dan tim Food Bank Bandung.

Referensi

- BAPPENAS (2021). Food loss and waste in Indonesia . Diakses di <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2021/07/Executive-Summary-FLW-ENG.pdf>
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2021a). Persentase Penduduk Miskin Maret 2021 turun menjadi 10,14 persen. Diakses di <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html>

- Badan Pusat Statistik (BPS) (2021b). Profil Kemiskinan di Kota Bandung Maret 2020. Diakses di <https://bandungkota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/06/871/profil-kemiskinan-di-kota-bandung-maret-2020.html>
- Baron, S., Patterson, A., Maull, R., & Warnaby, G. (2018). Feed people first: A service ecosystem perspective on innovative food waste reduction. *Journal of Service Research*, 21(1), 135-150.
- Bazerghi, C., McKay, F. H., & Dunn, M. (2016). The role of food banks in addressing food insecurity: a systematic review. *Journal of community health*, 41(4), 732-740.
- Davis, L. B., Sengul, I., Ivy, J. S., Brock III, L. G., & Miles, L. (2014). Scheduling food bank collections and deliveries to ensure food safety and improve access. *Socio-Economic Planning Sciences*, 48(3), 175-188.
- Global Foodbanking Network (GFN) (2021a). Understanding Food Banking . Diakses di <https://www.foodbanking.org/wp-content/uploads/2021/10/GFN-SAFB-Toolkit-1-093021.pdf>
- Global Foodbanking Network (GFN) (2021b). Laying the Groundwork. Diakses di <https://www.foodbanking.org/wp-content/uploads/2021/10/GFN-SAFB-Toolkit-2-093021.pdf>
- Irawan, G.A., Pramuwidyatama, M.G., van, L., & Vloten-Doting (2019). Bridging Hunger and Food Surpluses through Food Bank (Case study : Food Bank Neder-Veluwe , Wageningen). Diakses di <https://isiem.net/wp-content/uploads/2019/08/11th-ISIEM-2018-paper-122.pdf>
- Loopstra, R., Lambie-Mumford, H., & Fledderjohann, J. (2019). Food bank operational characteristics and rates of food bank use across Britain. *BMC Public Health*, 19 (1), 1-10.